

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dekade terakhir, dunia psikologi dan pendidikan dikejutkan oleh berbagai penemuan-penemuan monumental tentang potensi kecerdasan manusia. Pada abad ke-20, kecerdasan intelektual yang sering disebut dengan istilah *Intelligence Quotient* (IQ) sempat menemukan momentumnya sebagai satu-satunya alat untuk “menakar” dan mengukur kecerdasan manusia.¹ Sir Francis Galton, ilmuwan yang memelopori studi IQ dalam karyanya *Heredity Genius* (1869), yang kemudian disempurnakan oleh Alfred Binet dan Simon. IQ pada umumnya mengukur kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan praktis, daya ingat (*memory*), daya nalar (*reasoning*), perbendaharaan kata dan pemecahan masalah (*vocabulary and problem solving*).

Namun pada pertengahan tahun 1990-an, Daniel Goleman dalam bukunya *Working and Emotional Intelligence* menunjukkan penemuan barunya, bahwa kecerdasan manusia tidak hanya bisa diukur dengan IQ dan lebih penting dari IQ, yaitu EQ (*Emotional Quotient*). Lebih jauh Goleman mengatakan bahwa, “*EQ is more important than IQ for success in bussiness and relationship*” (EQ lebih

¹ Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi : Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), h. 28

penting daripada IQ untuk kesuksesan dalam bisnis dan hubungan).² EQ merupakan kecerdasan yang bisa memotivasi kondisi psikologis menjadi pribadi-pribadi yang matang, ia terwujud dalam bentuk kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusia. Ia seperti bahan bakar yang menyulut kreativitas, kolaborasi, inisiatif dan transformasi.³ Dengan bukti empiris bahwa orang-orang yang IQ-nya tinggi tidak terjamin hidupnya akan sukses. Sebaliknya, orang yang memiliki EQ, banyak yang menempati posisi kunci di dunia eksekutif, karena kemampuan mereka mengendalikan emosi yang meledak-ledak, sehingga mampu berpikir obyektif dan rasional. Sebaliknya, ketidakmampuan untuk mengendalikan emosi itu bisa melahirkan konsekuensi negatif, yaitu terbunuhnya nalar intelektual.

Di akhir abad ke-20 (1999-an) Danah Zohar dan Ian Marshall melalui penelitian ilmiahnya menemukan jenis kecerdasan lain, kecerdasan ketiga (*third intelligence*), yang disebut sebagai *The Ultimate Intelligence* (kecerdasan tertinggi) yaitu SQ (*Spiritual Quotient*) atau SI (*Spiritual Intelligence*). Dengan SQ manusia bisa mengobati penyakit dirinya sendiri. Akibat krisis multidimensi yang melanda manusia modern saat ini seperti krisis eksistensi (*exstential crisis*), krisis spiritual (*spiritual crisis*) dan atau krisis makna. Karena berhubungan erat dengan bagaimana hidup lebih bermakna. SQ adalah jenis kecerdasan untuk

² *Ibid.*

³ M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, (Jakarta: Hikmah, 2002), h. vi

menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya.

SQ model Zohar dan Marshall ini hanya berkisar atau menyentuh ranah biologis dan psikologis semata. Ia sama sekali tidak menyentuh tataran Illahiah yang bersifat transendental. Lebih jauh, Hanna Djumhana (psikolog muslim) mengatakan bahwa karya ilmiah SQ hanya berorientasi pada hubungan antar manusia, *antroposentris*, khususnya sebatas adanya “*God Spot*” (titik Tuhan) pada otak manusia, tetapi sama sekali tidak memiliki nilai transendental atau hubungan dengan Tuhan.⁴ Dalam terminologi Islam, dapat dikatakan bahwa SQ adalah kecerdasan yang bertumpu pada *qalb*. *Qalb* inilah yang sebenarnya merupakan pusat semua gerak anggota tubuh manusia.

Sementara itu, peneliti dan penulis muslim di Indonesia sudah banyak yang tertarik dengan kajian SQ. Pada umumnya mereka mencoba untuk mengintegrasikan ketiga bentuk kecerdasan IQ, EQ dan SQ serta berupaya untuk memberikan landasan agamis (al-Qur’an dan Hadits). Ary Ginandjar Agustian memadukan EQ dan SQ sehingga menjadi ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) yang dihubungkan dengan rukun iman dan rukun Islam. Suharsono juga mencoba membahas ketiga bentuk kecerdasan tersebut dalam satu kesatuan: “*Melejitkan*

⁴ HD. Bastaman, dalam pengantar buku “*ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*”, karya Ary Ginandjar Agustian, (Jakarta: Arga, 2001), h. xiii

IQ, IE & IS” dengan mencari landasannya di dalam dasar agama Islam, al-Qur’an dan Hadits.

Sedangkan K.H. Toto Tasmara, seorang dari sufi sekaligus pendiri Labmend (*Laboratory for Management and Mental Development*), menggagas kecerdasan ruhaniah (*transcendental intelligence*) yang bertumpu pada ajaran cinta (*mahabbah*) yaitu cinta sebagai keinginan untuk memberi dan tidak memiliki pamrih untuk memperoleh imbalan, cinta bukan komoditas, tetapi sebuah kepedulian yang sangat kuat terhadap moral dan kemanusiaan.

Melengkapi model-model kecerdasan di atas, K.H. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, seorang praktisi yang menangani pendidikan, pelatihan dan konseling spiritual di Yogyakarta, mengenalkan kecerdasan kenabian atau kecerdasan profetik (*Prophetic Intelligence*). Kecerdasan profetik bertumpu pada hati nurani yang bersih dari penyakit ruhaniah, yaitu *syirik, kufur, nifaq* dan *fasik*. Dalam kondisi nurani yang sehat itulah Allah SWT. menurunkan rasa percaya, yakin dan takut kepada-Nya. Dari rasa itulah lahir kekuatan dan keinginan untuk melakukan perbaikan-perbaikan dan perubahan-perubahan yang lebih positif, lebih baik dan lebih benar. Pribadi yang sehat ruhani adalah pribadi yang ruhaninya telah berfungsi secara baik di dalam diri dapat memberikan pengaruh positif terhadap seluruh aktivitas mental, spiritual dan fisik.

Dr. Tjiptohadi Sawarjuwono, dosen Syariah Unair, menjelaskan bahwa *prophetic intelligence* (kecerdasan kenabian) berawal dari iman dan takwa, kemudian menjadi ruhani yang sehat, dimana bisa melahirkan potensi dan

kecerdasan kenabian. Dengan ruhani yang sehat akan menjadi kecerdasan ruhani yang mampu mengkoordinasikan antara jiwa, hati, akal pikiran, indra, jasad dan perilaku pemimpin. Hendaklah kita bisa merenung, memahami dan menganalisa hakikat pesan ketuhanan dalam seluruh aktivitas alam.⁵

Menurut Hamdani Bakran bahwa manusia itu dibekali dengan 4 potensi, yaitu *pertama*, potensi *psikoafeksi*, yang berkaitan dengan rohani, khususnya dengan *qalbu*. Kalau dikembangkan menjadi *emotional spiritual intelligence*. *Kedua*, potensi *psikokognisi*, yang dengan akal pikir, daya pikir atau daya nalar dan daya indrawi. Hal ini berhubungan dengan daya kerja akal manusia, kalau dikembangkan menjadi *intellectual intelligence*. *Ketiga*, potensi *Psikomotorik*, yakni hubungan antara jiwa dan fisik yang berkaitan dengan daya perilaku atau budi pekerti atau akhlak, tindakan dan penampilan diri. Kalau dikembangkan menjadi *adversity intelligence*. *Keempat*, potensi *psikosensorik*, yaitu daya sensor yang lebih populer disebut panca indera. Kalau dikembangkan menjadi *perception intelligence*.

Semua potensi tersebut bisa dipelajari, bisa dilatih dan bisa diraih oleh siapapun karena dalam diri kita masih mengalir darah kenabian. Karena itu Nabi SAW bersabda bahwa “Ulama’ (orang berilmu) adalah ahli waris para nabi”. Artinya hanya ulama’ (ilmuwanlah) yang bisa mengembangkan potensi yang

⁵ <http://warta.Unair.ac.id/news/index.php?id=303>. 20 November 2005, h. 1

dimiliki para nabi, tanpa memiliki potensi itu mustahil bisa menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, terutama dalam pendidikan Islam.⁶

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab al-Qur'an dan hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁷

Melihat andil pendidikan agama Islam yang cukup besar dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional yang pertama yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ruang lingkupnya meliputi al-Qur'an dan hadits, aqidah, akhlak, fiqih, tarikh dan kebudayaan Islam itu dimasukkan dalam kurikulum sekolah dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi di seluruh Indonesia. Hal ini perlu dilakukan mengingat keberadaan kurikulum itu sendiri sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Definisi kurikulum yang bersifat tradisional biasanya masih menampakkan adanya kecenderungan penekanan pada rencana pelajaran untuk

⁶ http://humasui.muliplay.com/journal/islamic_psicologi_for_learning_and_teaching, 28 November 2008, h. 1-2

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi : Mata Pelajar PAI SMA & MA*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h. 7

menyampaikan mata pelajaran kepada peserta didik yang biasanya berisi kebudayaan (hasil budi daya) masa lampau atau sejumlah ilmu pengetahuan. Anak yang berhasil melewati tahap ini akan berhak memperoleh ijazah. Kurikulum ini lebih banyak ditentukan atau dipengaruhi oleh buku-buku tersebut.⁸

Pengertian kurikulum secara modern antara lain : *pertama*, sebagai suatu bahan tertulis yang dimaksudkan untuk digunakan oleh para guru di dalam melaksanakan pelajaran untuk murid-murinya. *Kedua*, sebagai tujuan pengajaran, pengalaman-pengalaman belajar, alat-alat pelajaran dan cara-cara penilaian yang direncanakan dan digunakan dalam pendidikan.⁹ *Ketiga*, kurikulum diartikan sebagai semua pengalaman, kegiatan atau pengetahuan peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau guru.¹⁰

Berangkat dari rumusan di atas, maka penulis ingin menganalisa sebuah karangan dari Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, yang dikorelasikan dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA. Dengan mengangkat judul penelitian skripsi **“Konsep *Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian) Perspektif Hamdani Bakran Adz-Dzakiey (Studi Analisis Kurikulum PAI di SMA)”**.

⁸ Burhan Nurgiantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: BPFE, 1988), h. 3

⁹ Hendyat Soetopo & Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 15

¹⁰ A. Hamid Syarif, *Pengembangan Kurikulum*, (Pasuruan: Garoeda Buana Indah, 1983), h. 6

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep *Prophetic Intelligence* (kecerdasan kenabian) perspektif Hamdani Bakran Adz-Dzakiey?
2. Apa saja kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA?
3. Apakah ada relevansi konsep *Prophetic Intelligence* (kecerdasan kenabian) dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui konsep *Prophetic Intelligence* (kecerdasan kenabian) perspektif Hamdani Bakran Adz-Dzakiey.
2. Mengetahui kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA.
3. Membuktikan ada tidaknya relevansi konsep *Prophetic Intelligence* (kecerdasan kenabian) dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI).

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan khususnya dalam Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan kaidah dan prosedur ilmiah.

2. Secara praktis, bagi para pembaca yang mempunyai respons terhadap pendidikan, maka karya ini sangatlah berguna sebagai tambahan wawasan keilmuan. Terutama bagi penulis, dapat dijadikan sebagai modal atau bakal guna menjalankan tugas keguruan di kemudian hari.
3. Secara empiris, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau masukan bagi semua pihak yang berkepentingan, khususnya dalam pembuatan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA.

E. Definisi Operasional

Sebelum memasuki pokok bahasan terlebih dahulu, penulis akan menjelaskan beberapa kata yang terdapat dalam rangkaian judul. Hal ini diharapkan agar tidak salah dalam menginterpretasikan. Dengan definisi operasional dimaksudkan agar terjadi keseragaman pemahaman serta memudahkan dalam memahami judul. Untuk itu, definisi operasional perlu untuk menjelaskan dan menegaskan pokok-pokok istilah yang ada dalam judul dengan perincian sebagai berikut :

Konsep : Kata konsep berasal dari bahasa Inggris "*concept*" yang berarti konsep, bagan, rencana, pengertian, atau "*conception*" yang berarti gambaran.¹¹ Atau ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, rencana dasar.¹²

¹¹ John M. Elchols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1992), h. 135

¹² Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 362

Prophetic Intelligence (kecerdasan kenabian) : terdiri dari dua kata yaitu *prophetic* yang berarti bersifat kenabian.¹³ Dan kata *Intelligence* berarti kecerdasan, intelijen, keterangan-keterangan (rahasia).¹⁴ Maka *Prophetic Intelligence* merupakan anugerah dari Allah SWT. yang diberikan-Nya kepada para nabi, rasul dan auliya-Nya. Potensi itu semata-mata mereka peroleh karena ketaatan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dengan *Prophetic Intelligence* akan mampu berinteraksi, menyesuaikan diri, memahami dan mengambil manfaat dan hikmah dari kehidupan langit dan bumi, ruhani dan jasmani, lahir dan batin, serta dunia dan akhirat, dengan senantiasa mengharap bimbingan Allah SWT. melalui nurani.¹⁵

Perspektif : Pandangan (sebagai) acuan sudut pandang.¹⁶

Hamdani Bakran Adz-Dzakiey : Seorang praktisi yang menangani pendidikan, tasawuf, pelatihan dan konseling spiritual di Yogyakarta, pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien di Babadan, Yogyakarta. Beliau juga mengembangkan lembaga *Center of Prophetic Intelligence* dengan mengembangkan konsep *Prophetic Intelligence* dan *Prophetic Psychology*.

¹³ John M. Elchols, *Kamus Inggris...*, h. 452

¹⁴ *Ibid.*, h. 326

¹⁵ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*, h. XVIII

¹⁶ M. Dahlan Al-Barry dan Lya Sofyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, (Surabaya: Arkola, 2003), h. 606

- Studi** : Kata studi berasal dari bahasa Inggris “*study*” yang berarti mempelajari, belajar, memikirkan, penyelidikan.¹⁷ Atau pendidikan, pelajaran, penyelidikan.¹⁸
- Analisis** : Kata analisis berasal dari bahasa Inggris “*analysis*” yang berarti analisa, pemisahan, pemeriksaan yang teliti.¹⁹ Analisis merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya) untuk mengetahui yang sebenarnya.²⁰ Analisis adalah sifat uraian, pengupasan, kupasan.²¹
- Kurikulum** : Kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata “*currere*”, yang berarti jarak tempuh (lari) mulai dari start sampai finis. Istilah ini muncul pertama kali dipakai dalam bidang olahraga.²² Kemudian kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran atau ilmu pengetahuan yang ditempuh atau dikuasai untuk mencapai suatu tingkat tertentu atau ijazah.²³
- Pendidikan Agama Islam** : Satuan mata pelajaran yang ada di lembaga pendidikan umum (di bawah naungan Diknas) yang posisinya berdasarkan UU Sisdiknas sama dengan mata pelajaran lain, untuk mencapai tujuan besar dari pelaksanaan pendidikan Islam.

¹⁷ John M. Elchols, *Kamus Inggris...*, h. 563

¹⁸ Pius A. Partanto, *Kamus Ilmiah...*, h. 728

¹⁹ John M. Elchols, *Kamus Inggris...*, h. 28

²⁰ Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Agung, 2005), h. 41

²¹ Pius A. Partanto, *Kamus Ilmiah...*, h. 29

²² Subandiyah, *Pengembangan & Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996),

²³ Burhan Nurgiyantoro, *Dasar...*, h. 46

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul skripsi di atas yaitu memaparkan gambaran tentang *prophetic intelligence* (kecerdasan Kenabian) lewat sudut pandang Hamdani Bakran Adz-Dzakiey dengan melakukan studi kritis analisa terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang pendidikan SMA.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku).²⁴ Penelitian ini merupakan penelitian literal non empirik, karena data ini menggunakan berbagai literatur kepustakaan atau artikel yang secara relevan membicarakan tentang pemikiran Hamdani Bakran Adz-Dzakiey khususnya tentang *Prophetic Intelligence* (kecerdasan kenabian). Agar lebih komprehensif dan sistematis, maka ditulis tentang riwayat hidupnya, pemikiran, hasil karya, tokoh yang mempengaruhinya dan relung-relung pemikirannya yang dikomparasikan dengan literatur-literatur mengenai kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA pada kelas X, XI, XII..

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Managemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 332

angka.²⁵ Adapun bentuk atau pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif yaitu pendekatan dengan cara memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal menurut apa adanya.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang meliputi :

- a. Data tentang *Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian) yang dikelompokkan kedalam tiga tema besar, yaitu :
 - 1) Kesehatan rohani sebagai poros ketakwaan yang menjadi dasar kecerdasan propetik.
 - 2) Prinsip-prinsip keislaman.
 - 3) Prinsip-prinsip keimanan.
- b. Data tentang kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA yang berupa :
 - 1) Materi PAI Kelas X
 - 2) Materi PAI Kelas XI
 - 3) Materi PAI Kelas XII

²⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), h. 29

Untuk mengkaji secara mendalam pemikiran Hamdani Bakran Adz-Dzakiey maka diperlukan data-data yang bersumber dari karangannya sendiri dan beberapa ulasan dari para tokoh tentang pemikirannya dengan mengkomparasikan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA. Dalam hal ini penulis mengkategorikan sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Yang dimaksud sumber data primer adalah karya-karya yang ditulis oleh tokoh yang diteliti, dalam hal ini Hamdani Bakran Adz-Dzakiey dan buku-buku tentang Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tingkat SMA. Sumber data primer itu antara lain :

- 1) *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian, Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani* (Yogyakarta: Islamika, 2005)
- 2) Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Jangan Kecewakan Allah dengan Shalatmu*, (Yogyakarta: Al-Furqon, 2007)
- 3) M. Hamdani B.Dz, *Pendidikan Ketuhanan Dalam Islam*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001)
- 4) Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam Untuk SMA Kelas X*, (Jakarta: Erlangga, 2007)
- 5) Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam Untuk SMA Kelas XI*, (Jakarta: Erlangga, 2007)
- 6) Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam Untuk SMA Kelas XII*, (Jakarta: Erlangga, 2007)

b. Sumber data sekunder

Sedangkan sumber data sekunder dapat disebutkan sebagai berikut:

- 1) E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2007)
- 2) Afif Muhammad, *Mengenal Mudah Rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Ihsan Secara Terpadu*, Terjemahan dari *Hidayatuth Thalibin fi Bayan Muhimmatid Din* Karya Habib Zain bin Ibrahim, (Bandung: Al-Bayan, 1998)
- 3) Jamaluddin Kafie, *Tuntunan Pelaksanaan Rukun Iman, Islam & Ihsan*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981)
- 4) Abdul Fatah Idris dan Abu Ahmadi, *Kifayatul Akhyar: Terj. Ringkas Fiqih Islam Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990)
- 5) A. Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997)
- 6) Dan referensi lainnya yang bersangkutan dengan judul yang penulis angkat

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian kualitatif ini dengan menggunakan metode dokumenter atau metode dokumentasi yaitu data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan sebagainya.²⁶ Penggunaan metode dokumenter merupakan metode paling tepat dalam memperoleh data yang bersumber dari buku-buku sebagai sumber-sumber dan bahan utama dalam penulisan penelitian ini.

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 231

Adapun kronologis jalannya pengumpulan data melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :²⁷

a. Tahap orientasi

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan dan membaca data secara umum tentang *Prophetic Intelligence* (kecerdasan kenabian) Hamdani Bakran Adz-Dzakiey yang dikomparasikan dengan buku Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA untuk mencari hal-hal yang menarik untuk diteliti. Dari sini kemudian peneliti menentukan fokus studi atau tema pokok bahasan.

b. Tahap eksplorasi

Pada tahap ini, peneliti mulai mengumpulkan data secara terarah dan terfokus untuk mencapai pemikiran yang matang tentang tema pokok bahasan. Peneliti juga perlu memahami kerangka pemikirannya.

c. Tahap studi terfokus

Pada tahap ini, peneliti mulai melakukan studi secara mendalam yang terfokus pada keberhasilan, keunikan dari karya Hamdani Bakran Adz-Dzakiey yang penting dan berpengaruh, yang signifikan dengan buku Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA. Dalam hal ini peneliti minimal dapat mengetahui pengetahuan yang cukup banyak tentang *Prophetic*

²⁷ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 47-49

Intelligence (kecerdasan kenabian) Hamdani Bakran Adz-Dzakiey sehingga dapat mengetahui apa yang masih belum diketahui.

4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Keperluan untuk mengolah data menjadi signifikan manakala data telah terkumpul banyak. Data yang telah terkumpul tersebut kemudian dipilah disesuaikan dengan keperluan yang hendak ditulis. Oleh sebab itu teknik pertama dalam pengolahan data ini dikenal dengan *editing* yaitu data-data yang ada disesuaikan, diselaraskan, orisinal dan jelas. Selanjutnya yang kedua adalah proses *organizing* yaitu mengatur dan menyusun data sedemikian rupa sehingga dapat dilakukan untuk mendeskripsikan.

Dalam membahas data-data yang tersedia, penyusun menggunakan metode sebagai berikut :

a. Analisis historis

Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk menggambarkan sejarah biografi tokoh yang meliputi riwayat hidup, pendidikan serta pengaruh-pengaruh baik intern maupun ekstern.²⁸ Dalam hal ini tokoh yang dimaksud penulis adalah Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, dimana penyusun sengaja menjadikannya sebagai obyek dalam pembahasan skripsi ini.

²⁸ Anton Baker & A. Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 75

b. Metode deduksi dan induksi

Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk menelaah konsep *Prophetic Intelligence* (kecerdasan kenabian), dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal yang bersifat umum, istilah lain metode ini pendekatan metode deduktif yang dimaksud dengan pendekatan deduktif sebagai suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah yang bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.²⁹

Adapun metode induksi adalah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.³⁰ Metode ini digunakan untuk menganalisa konsep *prophetic intelligence* yang kemudian melakukan pengamatan pada buku Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA.

c. *Content analysis*

Metode *content analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan komunikasi, demikian menurut Barcus. Secara teknis *content analysis* mencakup upaya : a) klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam

²⁹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 58

³⁰ *Ibid.*, h. 57

komunikasi, b) menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, dan c) menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.

Kemudian mengambil tiga syarat, yaitu obyektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi.³¹ Adapun kelebihanannya, George dan Kraucer mengatakan bahwa *content analisis* kualitatif lebih mampu nuansa dan lebih mampu melukiskan prediksinya lebih baik.

d. Metode komparasi

Metode komparasi yaitu metode dengan cara menggunakan logika perbandingan teori dan untuk mendapatkan keragaman teori, yang masing-masing mempunyai relevansi. Dalam penelitian ini, metode komparasi digunakan untuk membandingkan pemikiran Hamdani Bakran Adz-Dzakiey tentang *Prophetic Intelligence* (kecerdasan kenabian) dengan buku kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA.

G. Sistematika Pembahasan

Bagian ini merupakan jalan untuk mempermudah penulis dalam mengklasifikasikan hal-hal dalam penulisan, maka dari itu penulis membuat tulisan dengan bentuk perbab, yaitu :

³¹ Secara umum maksud metodologi content analysis dalam penelitian kualitatif adalah segala teknik yang digunakan untuk menganalisa dan menarik kesimpulan melalui usaha menentukan karakteristik pesan secara obyektif, sistematis dan general deskriptif. Baca selanjutnya, Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), h. 68-69

Bab *pertama* pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* membahas tentang biografi Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, yang dibagi menjadi empat sub bab, yaitu riwayat hidup dan pendidikan Hamdani Bakran, pengalaman dan perjuangan Hamdani Bakran, karya-karya Hamdani Bakran, latar belakang pemikiran Hamdani Bakran.

Bab *ketiga* membahas tentang kajian kurikulum PAI di SMA, yang dibagi menjadi empat sub bab, yaitu kajian legal formal pembelajaran PAI di SMA, kajian tentang materi PAI di SMA kelas X, XI, XII, kajian tentang *Prophetic Intelligence* (kecerdasan kenabian).

Bab *keempat* membahas tentang relevansi *Prophetic Intelligence* (kecerdasan kenabian) perspektif Hamdani Bakran Adz-Dzakiey dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA, yang dibagi menjadi empat sub bab, yaitu kurikulum PAI di SMA, kajian perbandingan antara *Prophetic Intelligence* dan kurikulum PAI, relevansi *Prophetic Intelligence* dengan kurikulum PAI di SMA, persamaan dan perbedaan antara *Prophetic Intelligence* dengan kurikulum PAI di SMA

Bab *kelima* merupakan penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.